



**Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Tariqat Naqsyabandiyah
(Studi Tariqah Naqshabandiyah Al- Hasanah Ujung Batu)**

Tua Pardomuan Harahap¹, Zainal Efendi Hasibuan²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, Indonesia
Jl.T. Rizal Nurdin Km. 4, Padangsidempuan Sumatera Utara 22733

Email: domu.hasbi1980@gmail.com¹, ainal80.yes@gmail.com²

Corresponding Author: Tua Pardomuan Harahap

ABSTRAK

Hasil studi lapangan penulis ini tentang internalisasi nilai-nilai akhlak dalam tariqah naqsyabandiyah di persulukan tariqah naqshabandiyah Al- Hasanah Ujung Batu dibahas dalam artikel ini. Penulis artikel ini menemukan, metode dan pendekatan kualitatif, bahwa nilai-nilai akhlak yang ditemukan dalam ajaran tariqah naqsyabandiyah dan ajaran syekh H. Hasan Haitami termasuk jujur, tawadu', dermawan, penolong, kesopanan, qana'ah, kesederhanaan, kelembutan, dan ramah. Selain itu, mereka menyatakan bahwa setiap sâlik telah berubah sebagai hasil dari penerapan nilai-nilai moral ini, dan adab yang terlibat dalam tariqah itu adalah akhlak.

Kata kunci: Internalisasi, Akhlak, Naqsyabandiyah

ABSTRACT

The results of this author's field study regarding the internalization of moral values in the Tariqah Naqsyabandiyah at the Al-Hasanah Ujung Batu Tariqah Naqshabandiyah persulukan are discussed in this article. The author of this article found, using qualitative methods and approaches, that the moral values found in the teachings of Tariqah Naqsyabandiyah and the teachings of Sheikh H. Hasan Haitami include honesty, tawadu', generosity, helpfulness, politeness, qana'ah, simplicity, gentleness, and friendly. Moreover, they state that each sâlik has changed as a result of the application of these moral values, and the adab involved in the tariqah is morals.

Keywords: Internalization, Morals, Naqshbandiyah

Pendahuluan

Tariqat Naqsyabandiyah adalah salah satu aliran sufi yang memiliki pendekatan khusus dalam internalisasi nilai-nilai akhlak. Internalisasi nilai-nilai akhlak dalam konteks Tariqat Naqsyabandiyah mengacu pada proses mendalam yang meliputi pemahaman, penghayatan, dan aplikasi nilai-nilai moral dan spiritual dalam kehidupan

sehari-hari.

Pertama-tama, penting untuk memahami bahwa Tariqat Naqsyabandiyah menekankan pentingnya guru (syekh) dalam membimbing murid (mureed) dalam perjalanan spiritual mereka. Guru dalam tariqat ini dianggap sebagai sosok yang telah mencapai tingkat kesempurnaan akhlak dan spiritualitas tertentu, dan menjadi teladan yang harus diikuti oleh muridnya.

Proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah dimulai dengan penekanan pada tiga prinsip utama: sabar (kesabaran), shukr (bersyukur), dan tawakkul (berserah diri kepada Allah). Ketiga nilai ini dianggap sebagai pondasi utama dalam memperkuat hubungan spiritual seseorang dengan Allah dan dengan sesama manusia.

Dalam praktiknya, murid dalam Tariqat Naqsyabandiyah diajarkan untuk memperhatikan setiap aspek kehidupan mereka secara mendalam. Misalnya, dalam setiap tindakan fisik, kata-kata, dan pemikiran mereka, mereka diminta untuk mengingat dan menerapkan nilai-nilai akhlak yang telah mereka pelajari dari guru mereka. Ini tidak hanya mencakup ketaatan terhadap ajaran Islam secara formal, tetapi juga menyangkut aspek-aspek kedalaman batin seperti introspeksi diri, kontrol diri, dan peningkatan kesadaran spiritual.

Selain itu, Tariqat Naqsyabandiyah juga menekankan pentingnya zikir (pengingatn kepada Allah) sebagai sarana untuk memperkuat ikatan spiritual dengan Sang Pencipta. Zikir dianggap sebagai cara untuk membersihkan hati dari penyimpangan dan memperkuat hubungan langsung dengan Allah. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai akhlak dalam Tariqat Naqsyabandiyah bukan sekadar memahami secara intelektual, tetapi lebih pada transformasi jiwa dan perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Melalui penghayatan yang mendalam dan bimbingan yang kontinyu dari guru, murid diharapkan dapat mencapai tingkat kesempurnaan spiritual yang lebih tinggi dan menjadi teladan bagi orang lain dalam menjalani kehidupan berlandaskan nilai-nilai akhlak Islam.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Studi Kasus dalam penelitian ini adalah dengan melibatkan mempelajari secara menyeluruh individu atau kelompok yang praktiknya terkait dengan Tariqat Naqsyabandiyah. Studi ini dapat menyelidiki bagaimana orang menerapkan nilai-nilai moral seperti tawakkul, syukur, dan sabar dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Metode Etnografi dalam penelitian ini adalah mempelajari praktik spiritual dan sosial dalam komunitas Tariqat Naqsyabandiyah dengan melakukan wawancara dan observasi partisipatif. Metode seperti ini dapat membantu memahami konteks budaya dan praktik keagamaan yang berdampak pada internalisasi nilai-nilai moral.

Adapun analisis dokumen dalam penelitian ini adalah memeriksa teks klasik atau kontemporer yang berhubungan dengan ajaran dan praktik Tariqat Naqsyabandiyah. Penelitian dapat melihat bagaimana literatur sufi menampilkan, mengajarkan, dan menginternalisasi prinsip moral.

Hasil dan Pembahasan

Internalisasi Sejarah Tariqah Al- Hasanah

Pusat tariqah naqsyabandiyah ujung batu dibangun oleh Dr. Syekh H. Hasan Haitami sejak tahun 2000 m beliau mendirikan sebuah persulukan. Diiringin perkembangan dan kebutuhan lainnya maka beliau menggegas untuk segera mendirikan sebuah lembaga pendidikan, yang mana lembaga pendidikan tersebut

akan dapat mengembangkan ilmu- ilmu tasawuf di persulukan tersebut. Dengan seiringnya berkembangnya persulukan tersebut maka sampailah pada titik dimana persulukan yang dibangun oleh Dr. Syekh H. Hasan Haitami berhasil memberikan suatu lembaga pendidikan formal Pondok Pesantren Al- Hasanah. Yang mana Pondok Pesantren Al- Hasanah didirikan pada tahun 2009 bertempat di Desa Pematang Tepi, Kecamatan Ujung Batu Rokan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Beliau mendirikan pesantren itu karena beliau merasakan pentingnya sejak dini bahkan ilmu tasawuf/ ilmu tariqah itu ditanamkan di dalam diri anak- anak. Semenjak itulah berjalan pondok pesantren tersebut sampai saat ini, hingga sekarang merupakan tahun ke 14 pesantren Al- Hasanah di dirikan dan alhamdulillah menghasilkan alumni yang mengembangkan ajaran tariqah disamping menjalankan pendidikan umum selaras dengan perkembangan zaman.

Kemudian Dr. Syekh H. Hasan Haitami berhasil mengembangkan ajaran tariqah di daerah Kandis, Riau, Jambi, Siak. Beberapa provinsi dan juga kabupaten memiliki lebih dari 1 rumah persulukan yang langsung dibawah tuntunan dari Dr. Syekh H. Hasan Haitami. Seiring dengan begantinya tahun makan bertambah tahun ketahun dan berkembanglah jamaan dari persulukan.

Dalam perkembangannya tariqah naqsabandiyah Al- Hasanah ujung batu hingga kini terdapat 14 persulukan. Dan menghasilkan 2 pondok pesantren, yang mana pondok pesantren yang didirikan pertama adalah pondok Pesantren Al-Hasanah Ujung Batu Desa Pematang Tepi, Kecamatan Ujung Batu Rokan, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Dan yang kedua adalah pondok Pesantren Al-Hasanah Desa Simpang Tuan Kecamatan Mendahara Hulu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Provinsi Jambi. Semakin meningkatkan perkembangan tariqah naqsyabandiyah yang diajarkan Dr. Syekh H. Hasan Haitami dan kemudian diturunkan pada penggantinya ketika wafat maka kemudian berdasarkan catatan syekh pengganti dari Dr. Syekh H. Hasan Haitami, beliau kini telah mengangkat 20 khalifah.

Sebagai pengikut tarikat naqsyabandiyah di Al- Hasanah ujung batu semuanya sangat menghormati semua gurunya sebagai mursyid dan tidak menentang mereka. Kepatuhan dan penghormatan mereka terhadap mursyid lebih tinggi daripada kepala desa dan pejabat lainnya. Mereka tidak meninggalkan kebutuhan duniawi meskipun mereka hidup dengan pola sederhana. Mereka tidak hanya rajin beribadah kepada Allah, tetapi juga mencari nafkah melalui berbagai jenis pekerjaan. Hubungan kekeluargaan sangat harmonis, tidak terganggu oleh perbedaan sosial, ekonomi, pendidikan, atau politik. Selain itu, mereka terlihat ramah, tetapi tidak boros berbicara, dan membantu sesama warga dan saudara, baik penetap maupun pendatang..

Mereka memiliki Akhlak mulia dihasilkan dari pengamalan ajaran tarikat dalam kepribadian pengikutnya. Dalam ajaran tarikat naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu, mereka mengamalkan zikrullah sebagai peribadatan terpenting dalam bentuk zikir diam. Mereka juga mengikuti aturan dan mengamalkan adab-adab yang diajarkan oleh syekh. Adab-adab ini mencakup pengamalan syariat islam, seperti shalat berjemaah.

akhlak mulia karena ketekunan dan keikhlasan mereka dalam mengikuti ajaran tariqah, terutama zikrullah. Pendapat syekh Nazim, yang dikutip oleh Ian Richard Netton, bahwa zikir adalah hal yang sangat penting untuk mencapai kepuasan dalam hidup karena zikir akan mencerminkan karakter dan sifat rendah hati, keikhlasan, dan tidak riya. Salah satu cara pengikut tarikat naqsyabandiyah menjalani kehidupan mereka adalah dengan mendisiplinkan ruhani, yang berarti melakukan zikir dalam setiap aktivitas serta patuh sepenuhnya terhadap ajaran guru dan syari'at islam.

Kedua amalan utama ini, *zīkrullāh* dan kepatuhan total terhadap ajaran dan syari'at islam, adalah ajaran utama tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah, yang selalu diulang-ulang dalam kegiatan suluk.

Pembentukan akhlak mulia, yang merupakan tujuan utama pendidikan islam, jelas didukung oleh pengamalan ajaran guru dan syari'at. Salah satu dari tujuh tujuan pendidikan islam, menurut Mohd. Said Ramadhan El-Bouthy dalam Omar Mohammad Al-Toumy, adalah untuk meningkatkan akhlak masyarakat berdasarkan agama yang diturunkan, untuk membimbing masyarakat ke arah akhlak yang diciptakan allah untuk mereka.

Dalam internalisasi tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu dipimpin oleh seorang syekh, dan seorang seyikh dibantu oleh oleh beberapa khalifah dan syarifah. Yang mana khalifah sebagai julukan bagi pembantu syekh laki- laki dan julukan syarifah sebagai juukan pembantu prempuan. Disaat syekh/ guru/ ayah tidak bisa membimbing kegiatan rutinan maka akan digantikan untuk melanjutkan kegiatan tersebut. Seorang syekh akan tetap dipanggil syekh dalam kegiatan tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu, tetapi apabila dalam luar lingkup tariqah maka dijuluki dengan ayah gelar syekh tersebut.

Hakikat Pendidikan Akhlak

Pendidikan Islam hanyalah salah satu bagian dari ajaran Islam yang luas. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan individu yang menjadi hamba Tuhan yang taat kepada-Nya dan dapat menemukan kebahagiaan dalam hidup mereka baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan akhir Islam untuk manusia inilah yang juga disebut sebagai tujuan pendidikan Islam. Kemudian, bagaimana tujuan hidup manusia dapat dicapai? Allah SWT menurunkan Al-Qur'an sebagai panduan dan sumber pengetahuan untuk dipelajari dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Karena pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadits Nabi, sangat penting untuk mempelajari gagasan teoritis tentang pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Nilai- nilai akhlak dalam naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu disebut dalam tariqah adalah adab. Adab merupakan sebuah ikatan, yang mana kita diikat dalam dan luar suluk dengan adab. Diluar suluk itu adab dalam kehidupan kita sehari- hari yaitu dengan tidak batal wudhu, jadi dalam batal wudhu kita tetap menjaga wudhu dengan berakhlak yang baik, prilaku baik, dan teakhir adab di dalam suluk itu adalah gurumu/ mursyidmu, adalah ayahmu. Jadi sekalipun kita diluar tetap adab dan karakter kita dijaga sebagai anak untuk menghormati ayahmu.

Jadi tariqah itu merupakan suatu pendidikan dijalur agama, merupakan pendidikan non formla. Jika dibanguku formal seperti pendidikan di lembaga pendidikan akhlak dalam pendidikan non formal pada tariqah maka jika di lembaga formal kita menyebutnya dengan karakter. Maka jika anak- anak yang beradab adalah anak yang berkarakter dan *beratititude*.

Pendidikan formal mengajarkan adab kepada seorang pendidik dengan berkahlak baik yang mana dengan selarasnya dengan adab, seperti misalnya kita dikelas menyapa, mencium tangan guru, mengikuti semua perintahnya. Di dalam pendidikan non formal pada tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu diajarkan akhlak dan adab itu kepa seorang guru/ mursyid/ ayah untuk mencium tangan, menyapa, membawakan buah tangan ketika bertemu, namun terkadang ada saat kita bermanja kepada ayah kita yang mana kita terkadang ingin diperhatikan lebih dengan mencari cara agar ayah kita melihat karena kelalai kita menyalam tangannya dan lain

sebagainya. Namun tetaplah akhlak dijaga dan di terapkan setiap saat. Karena di dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu memegang kuat semboya yang mana yang berilmu itu yang paling dihormati sekalipun di umur kita lebih tua, tetaplah yang berilmu dihormati.

Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Tidak semua orang yang baik itu berattitude, tapi orang yang berattitude pasti orang baik. Didalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu kita diajarkan untuk disiplin dalam beradab, maka tidak boeh sekalipun kita lepas dari adab. Maka orang yang bertasawuf memiliki aturan, tatanan kehidupan.

Dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu orang yang bertasawuf memiliki sebuah ikatan yang harus mengikuti segala peraturan yang tidak boelh ditinggalkan yaitu dengan menjalankan amalanya. Dalam amalan ini, harus kita dudukkan lebih dahulu seperti misalnya dalam tariqah naqsyabandiyah al- hasanah ujung batu kita duduk maka kita perlu mengikuti aturan dalam duduk tersebut slah satunya dengan berwudhu, jadi seorang yang bertasawuf atau sufi jika dia dalam keadaan wudhu batal maka digantikan dengan sebuah amalan. Amalanya yaitu bisa dengan mengingat allah, kegiatannya, peeraturannya dan ilmu yang sudah diajarkan dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu. Sama dengan sholat dalam kehidupan kita tidak boleh ditinggalkan. Itulah yang ditanamknkan dalam internalisasi itu dalam lingkungan tariqah naqsyabandiyah al- hasanah ujung batu. Maka nilai dan amalan leih dalam akan diajarkan dan dijelaskan ketika kita sudah duduk ingin belajar dalam lingkup tassawuf itu.

Maka dalam kegiatan tawajjuh di tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu duduk dalam forum kajian kita memiliki aturan dan kewajiban dengan duduk sesuai dengan yang diajarkan dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu. Dimulai dari masuk dan duduk semuanya akan diajarkan dan harus dilaksanakan selama proses kegiatan tawajjuh di dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu. Jadi lingkup organisasi internalisasi dalam tariqah naqsyabandiyah al- hasanah ujung batu begitulah dalam membina tassawuf dengan akhlak. Sehingga dalam demikian maka akan terbentuklah akhlak sifat jujur, rendah hati akan terbentuk seiring dengan berjalannya kajian yang mana akan terus berlanjut dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu dengan selalu rutin mengikutinya. Seperti jadwal rutin dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu setiap senin malam selasa dilakukan berkelanjutan setiap minggu.

Setiap halaqah dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu walaupun banyak syeikh ataupun guru yang berhadir maka tetaplah yang membimbing syeikh pengganti dari Dr. Syekh H. Hasan Haitami, dan beliau menempati posisi duduk dalam halaqah di tengah dari lingkup kajian. Namun apabila beliau berhalangan hadir maka tetaplah halaqah dilaksanakan dengan catatan semuan posisi duduk di tempat masing- masing tanpa menggantikan posisi duduk ditengan dari syeikh, kecuali ada nilai tertentu. Pertama ada penghargaan dari mursyid 1 ke mursyid 2 berarti ada tingkatannya. Tapi jika tidak ada tingkatan da penghargaan maka tidak boleh ada yang menggantikannya. Yang kedua anak rohani dan sekaligus anak jasmani. Jika sudah jadi mursyid maka boleh menggantikan posisi duduknya, karena beliau merupakan silsilah langsung dari syeikh sebagai anak jasmani dan anak rohaninya. Itu merupakan akhlak yang diajarkkan dalam tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu yang merupakan ajaran dari Dr. Syekh H. Hasan Haitami.

Anak jasmani yaitu anak yang lahir langsung dalam rahim istri seorang syeikh

dari dunia nyata. Ketika anak seorang syekh dibai'at jadi seorang syekh maka beliau bukan menjadi anak seikh tersebut tetapi menjadi syekh penerus. Namun jika anak jasmani tersebut tidak belajar maka tidak bisa dia melanjutkan sebagai penerus syekh tersebut sekalipun merupakan anak jasmani seorang syekh. Seperti perumpamaan lirik syair "*walaupun ilmu tak kan diwarisi, sekalipun dari ayah seorang guru, dan ilmu tak kan dapat dicari sekalipun ketepian pantai*".

Nilai Karakter (Akhlak) Dalam Al-Qur'an

Islam adalah agama yang sempurna, jadi setiap ajarannya memiliki dasar pemikiran dan pendidikan karakter adalah Al-Qur'an, Al-Hadits, dan Takwa; dengan kata lain, dasar-dasar lainnya selalu bergantung pada Al-Qur'an, al-Hadits, dan ketakwaan kepada Allah SWT. Dalam Islam, karakter atau akhlak memiliki peran penting dan dianggap memiliki peran penting dalam mengarahkan kehidupan masyarakat. seperti yang dikatakan Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90. Dalam ayat tersebut, Allah memerintahkan manusia untuk berbuat adil, yang berarti memenuhi kewajiban mereka untuk berbuat baik dan terbaik, menunjukkan kasih sayang kepada makhluk-Nya dengan bersilaturrahmi pada mereka, dan menghindari semua jenis perbuatan buruk yang menyakiti dan merugikan sesama.

Kesimpulan

Internalisasi dengan kegiatan tariqah naqsyabandiyah Al- Hasanah ujung batu posisi duduk melingkar dan saling mengikat satu sama lain dalam halaqah terhadap akhlak maka terjadilah "*yang muda disayangi, yang tua dihormati*" maksudnya adalah yang sedikit ilmunya tetap disayangi, dan yang tua yang banyak ilmunya dihormati sekalipun usia lebih muda dari yang sedikit ilmunya.

Hubungan tasawuf dengan akhlak seiring dengan syair Rabiah Al-Adawiyah, seorang sufi wanita terkenal beraliran Sunni yang lahir pada tahun 95-99 Hijriyah "*Ilahi anta maqsudi waridhoka matlubi, a'thini mahabbataka wama'rifataka*" maka jika diamalkan akan menyelaraskan tasawwuf dengan akhlak yang akan dibangun dalam kehidupan sehari-hari.

Daftar Pustaka

- Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III, Jakarta: Kencana Prenada Media, 2012, hal,8.
- Baharudin Dan Nurlatifa, "Peran Pendidikan Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus Di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram", Jurnal Tasqif, Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan, Volume 15 No. 2 – Desember 2017.
- Haeri, Shaykh Fadhlalla. The Sufi Way of Awakening: The Naqshbandiyya in the Light of Tradition. Inner Traditions, 1992.
- Hoffman, Valerie J. Sufism, Mystics, and Saints in Modern Egypt. University of South Carolina Press, 1995.
- Ian Richard Netton, *Dunia Spiritual Kaum Sufi*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), h. 128.
- Julian Baldick, *Mystical Islam: An-Introduction to Sufism*, terj. Satrio Wahono, *Islam Mistik: Pengantar Anda ke Dunia Tasawuf* (Yogyakarta: Serambi, 2002), h. 44-45.
- Katz, Marion Holmes. The Birth of The Prophet Muhammad: Devotional Piety in Sunni Islam. Routledge, 2007.

- Lois Ma'rif, *al Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, cet. II (Beirut: Dar al-Masyriq, 1973), h. 441.
- Mahjuddin, Akhlak Tasawuff II "Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Bathin bagi Sufi Kontemporer", Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- Moosa, Ebrahim. Ghazali and the Poetics of Imagination. University of North Carolina Press, 2005.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 420.
- Trimingham, J. Spencer. The Sufi Orders in Islam. Oxford University Press, 1971.
- Yavuz, Hakan. Islamic Political Identity in Turkey. Oxford University Press, 2003.